



Ringkasan Kebijakan No. 15

Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan SMK melalui Perbaikan Kurikulum Bahasa Inggris

oleh Latasha Safira & Fatharani Nadhira



Pesan Utama

- Dibandingkan lulusan tingkat pendidikan lainnya, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang terbesar (11,45%) terhadap angka pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2021. Meski COVID-19 adalah salah satu faktor yang memperburuk, hal ini sebagian besar disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri. Para pencari kerja kesulitan mencari lulusan SMK yang memenuhi syarat kualifikasi, terutama dalam hal kompetensi bahasa Inggris.
- Meski guru dan siswa SMK secara umum menganggap bahwa bahasa Inggris adalah keterampilan yang penting, banyak lulusan SMK masih belum mencapai tingkat kompetensi sebagaimana dituntut oleh industri mereka. Kondisi ini memang dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, tetapi penyebab utamanya adalah kurikulum yang sedang digunakan saat ini.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) perlu merevisi kompetensi-kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat SMK untuk memfasilitasi pendekatan ESP (*English for Specific Purposes* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus) demi mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan lebih baik. Kurikulum Merdeka yang baru untuk tingkat SMK seyogianya mencerminkan kompetensi-kompetensi dasar yang berbeda dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga dibedakan berdasarkan jurusannya. Kemdikbudristek harus menjalin lebih banyak kemitraan pemerintah-swasta dengan para pelaku industri guna mengumpulkan data dan mengembangkan ESP untuk setiap jurusan agar sesuai dengan permintaan industri.

- Kemdikbudristek harus memprioritaskan perbaikan mutu para guru bahasa Inggris, khususnya di tingkat SMK. Adalah hal yang penting bagi Kemdikbudristek untuk mengenalkan pentingnya ESP kepada guru supaya mereka dapat memberikan materi yang relevan dengan industri siswa-siswinya. Kemdikbudristek dapat memfasilitasi berbagai program pembangunan kapasitas untuk guru SMK, yang dipandu oleh pemain industri, guna memastikan bahwa mereka mengikuti kebutuhan keterampilan industri yang terus berkembang.
- Karena keterampilan berbahasa harus sering dilatih, kemitraan pemerintah-swasta dapat diperluas untuk memperbaiki infrastruktur, seperti koneksi internet. Penyediaan perangkat teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung dan mendorong siswa mempelajari bahasa Inggris dari sumber yang beragam akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris.

Relevansi antara Kompetensi Bahasa Inggris dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK



Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yakni sekolah kejuruan formal tingkat menengah di Indonesia, ditujukan untuk mempersiapkan siswa-siswinya memasuki pasar tenaga kerja. Sekitar 70% dari lulusan SMK mencari pekerjaan, sedangkan 30% lainnya melanjutkan studi di universitas. Menurut Suharno, Pambudi, dan Hajanto (2020), pasar tenaga kerja lokal memiliki tingkat penyerapan sebesar 85% bagi lulusan SMK. Melihat tingginya tingkat penyerapan dan jumlah siswa SMK yang mencari kerja setelah lulus, SMK harus mempersiapkan siswa-siswinya memasuki dunia kerja dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dicari oleh para manajer perekrutan sebelum mereka lulus.

Sayangnya, pada Februari 2021, lulusan SMK dilaporkan menjadi penyumbang terbesar (sekitar 11%) terhadap angka pengangguran di Indonesia, apabila dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Meski COVID-19 menjadi salah satu faktor yang memperburuk masalah pengangguran, hal ini sebagian besar dikarenakan para pemberi kerja kesulitan menemukan lulusan yang memenuhi syarat kualifikasi pekerjaan (Damanik, 2021). Menurut sebuah laporan dari *International Labor Organization* (ILO), dibutuhkan rata-rata delapan bulan bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan pertamanya, tetapi butuh 15 bulan untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil (Kent, 2021).

Meski ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan industri menjadi sebagian dari penyebab masalah pengangguran lulusan SMK, sejumlah laporan menunjukkan para pemberi kerja berpendapat bahwa pengangguran usia muda di Indonesia disebabkan oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh industri dengan tingkat kemampuan lulusan (BAPPENAS, 2015; Nambiar *et al.*, 2019; Bank Dunia, 2012).



Kendati tingkat penggunaannya bervariasi, bahasa Inggris saat ini banyak digunakan dalam perusahaan-perusahaan milik negara, multinasional, asing, dan swasta (Setiawan, 2014). Banyak pemberi kerja mengidentifikasi bahasa Inggris sebagai keterampilan esensial (di samping kompetensi teknologi) yang paling dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan (Nambiar *et al.*, 2019). Pemerintah sedang terus mengembangkan hubungan internasionalnya karena jumlah perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia kian mengalami peningkatan, dan banyak perusahaan lokal ingin memperluas bisnisnya secara internasional (*ibid.*). Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris menjadi semakin penting untuk dimiliki agar dapat bertahan dalam dunia kerja masa kini yang kompetitif. (Wawancara 1)¹.

Kemdikbudristek telah menyusun sebuah kurikulum nasional dan kurikulum berbasis jurusan untuk menjadi pedoman guru dalam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris. Akan tetapi, sejumlah pemberi kerja menyatakan kekecewaannya terhadap kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki oleh para guru SMK, dikarenakan kompetensi guru dikaitkan dengan rendahnya kompetensi lulusan. Menurut perwakilan dari Djarum Foundation (Wawancara 1), guru bahasa Inggris harus memiliki skor setidaknya sekitar 700 (setara dengan kemampuan menengah atau *limited working proficiency*) pada *Test of English in International Communication* (TOEIC)². Namun, masih banyak guru, khususnya di wilayah pedesaan, memiliki skor di bawah angka tersebut. Selain itu, meski Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional, sejumlah studi menunjukkan bahwa banyak guru bahasa Inggris di SMK masih kesulitan mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut, terutama yang berhubungan dengan pedagogi dan profesionalisme (Hariadi, Kuswandi, dan Wedi, 2021; Jabri, 2017; Syamsinar dan Jabu, 2016).

Kemdikbudristek baru-baru ini meluncurkan program SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK)³, yaitu sebuah inisiatif prioritas baru di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek sebagai bagian dari skema Merdeka Belajar yang bertujuan untuk mengembangkan program-program yang menghasilkan pekerja dan pengusaha terampil dan siap kerja di masa depan (Ditjen Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek, 2021). Guru-guru dalam SMK-PK akan menjalani serangkaian program *upskilling* dan *reskilling* untuk memastikan bahwa kompetensi dan pengetahuan mereka sesuai dengan standar industri. Meski inisiatif berskala besar yang baru ini diperkirakan akan mentransformasi pengalaman pembelajaran bahasa Inggris di SMK, dampak SMK-PK dan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran bahasa Inggris di SMK masih belum ditinjau kembali.

¹ CIPS melakukan sebuah studi pada tahun 2021 untuk menggali sikap dan pengalaman pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks SMK, terutama terkait hubungannya dengan kesiapan kerja siswa di masa mendatang. Penelitian ini didasarkan pada data primer yang dikumpulkan dari para pemberi kerja, guru SMK, dan siswa SMK di berbagai wilayah, jenis sekolah, dan jurusan. Data diambil melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* atau FGD). Sejumlah total 3.938 siswa SMK dan 185 guru berpartisipasi dalam survei. Sebanyak 29 guru SMK dari 17 provinsi menghadiri FGD. Wawancara dengan para pemberi kerja dilakukan untuk menggali lebih banyak informasi mengenai kebutuhan keterampilan berbahasa Inggris dalam pasar tenaga kerja.

² Skor TOEIC dibagi menjadi enam kategori kecakapan. Kategori terendah adalah *basic proficiency* (10 - 250), yang menunjukkan bahwa pengguna hanya bisa berbicara dalam bahasa Inggris untuk kebutuhan dasar (*survival needs*). Kategori terendah kedua adalah *elementary proficiency* (255 - 400), yang merujuk kepada pengguna dengan keterampilan berbahasa Inggris terbatas dan hanya dapat berpartisipasi dalam percakapan sederhana secara langsung. Kategori ketiga adalah *elementary proficiency plus* (405 - 600), yang menunjukkan kemampuan pengguna untuk memulai dan mempertahankan percakapan langsung, serta memenuhi tuntutan sosial secara terbatas. Kategori tertinggi ketiga adalah *limited working proficiency* (605 - 780), yang menunjukkan bahwa pengguna memiliki kemampuan yang memenuhi persyaratan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan kerja secara terbatas. Kategori tertinggi kedua adalah *working proficiency plus* (785 - 900). Kategori tertinggi adalah *international professional proficiency* (905 - 990), yang merujuk kepada penutur yang mampu menggunakan bahasa Inggris dalam segala situasi secara efektif.

³ Program ini sedang dilaksanakan di sejumlah SMK terpilih di Indonesia, dimana mereka diwajibkan untuk menjalin kemitraan dengan para pelaku usaha dan industri yang relevan, pemerintah lokal, dan politeknik untuk menunjang perkembangan sekolah-sekolah tersebut. Karena SMK-PK adalah bagian dari inisiatif Merdeka Belajar, sekolah-sekolah yang terpilih adalah sekolah-sekolah yang layak untuk menguji Kurikulum Merdeka dari Kemdikbudristek sejak tahun lalu.



Sikap dan Pengalaman Guru SMK terhadap Bahasa Inggris

Menurut data yang dikumpulkan dari studi CIPS, sebagian besar guru bahasa Inggris SMK dalam survei (70%) menilai bahwa kemampuan berbahasa Inggris penting untuk meningkatkan kesiapan kerja, sementara dalam FGD, semua setuju bahwa bahasa Inggris penting khususnya bagi siswa SMK ketika bersaing dalam pasar tenaga kerja. Mereka mengamati bahwa mayoritas alumni SMK mereka yang memiliki kompetensi bahasa Inggris lebih baik relatif lebih mudah mendapatkan pekerjaan.⁴ Para guru bahasa Inggris dalam survei percaya bahwa, dalam perusahaan lokal maupun asing, seorang karyawan suatu saat pasti akan berinteraksi dengan orang asing dalam pekerjaannya, baik itu manajer, pelatih, atau investor. Maka dari itu, supaya siswa dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja multinasional, mereka harus membekali diri dengan kompetensi bahasa Inggris pada tingkat tertentu.

Namun, ketika ditanya mengenai kurikulum bahasa Inggris SMK yang digunakan saat ini, hanya ada 5% dari responden guru dalam survei CIPS yang menilainya sebagai “sangat efektif” dalam membekali dan meningkatkan keterampilan siswa untuk dunia kerja di masa mendatang. Hal ini dikarenakan kurikulum tersebut dianggap terlalu umum untuk setiap jurusan SMK. Siswa-siswi di Indonesia hanya disyaratkan untuk mencapai tingkat kemampuan berbahasa Inggris tertentu yang tercermin dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 37/2018⁵, yang tidak membedakan tingkat kompetensi bahasa Inggris yang harus dicapai oleh siswa SMA / MA (Madrasah Aliyah) / SMK / MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan). Hal ini berdampak terhadap bagaimana siswa SMK mengembangkan kompetensi bahasa Inggris mereka untuk meningkatkan kesiapan kerjanya. Sebanyak 38% dari guru-guru dalam FGD mengungkapkan kegundahannya terkait Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris untuk SMK yang sangat mirip dengan kurikulum SMA, sehingga tidak mempersiapkan mereka dalam memenuhi permintaan pasar tenaga kerja.

Banyak guru percaya bahwa kurikulum bahasa Inggris untuk SMK sepatutnya lebih dititikberatkan pada ESP⁶. Kendati Perdirjen Dikdasmen No. 464/D.D5/KR/2018⁷ menyatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan masing-masing jurusan, dalam kenyataannya, kurikulum bahasa Inggris untuk SMK tampaknya tidak mencerminkan hal tersebut karena tidak membedakan kompetensi yang dibutuhkan dalam setiap jurusan. Sejumlah studi yang melibatkan beberapa SMK juga menemukan bahwa materi dan silabus yang dipakai tidak menggunakan pendekatan ESP (Fadlia *et al.*, 2020; Mulyah & Aminatun, 2020; Ronaldo, 2016). Hanya ada 3 dari 29 guru dalam FGD yang menyiapkan pelajaran bahasa Inggris agar sesuai dengan jurusannya. Akan tetapi, mereka mengaku bahwa mencari materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan persyaratan dari industri adalah proses yang memakan waktu. Maka dari itu, guru-guru ini membutuhkan dukungan dalam hal ketersediaan dan keragaman materi pembelajaran bahasa Inggris yang relevan.

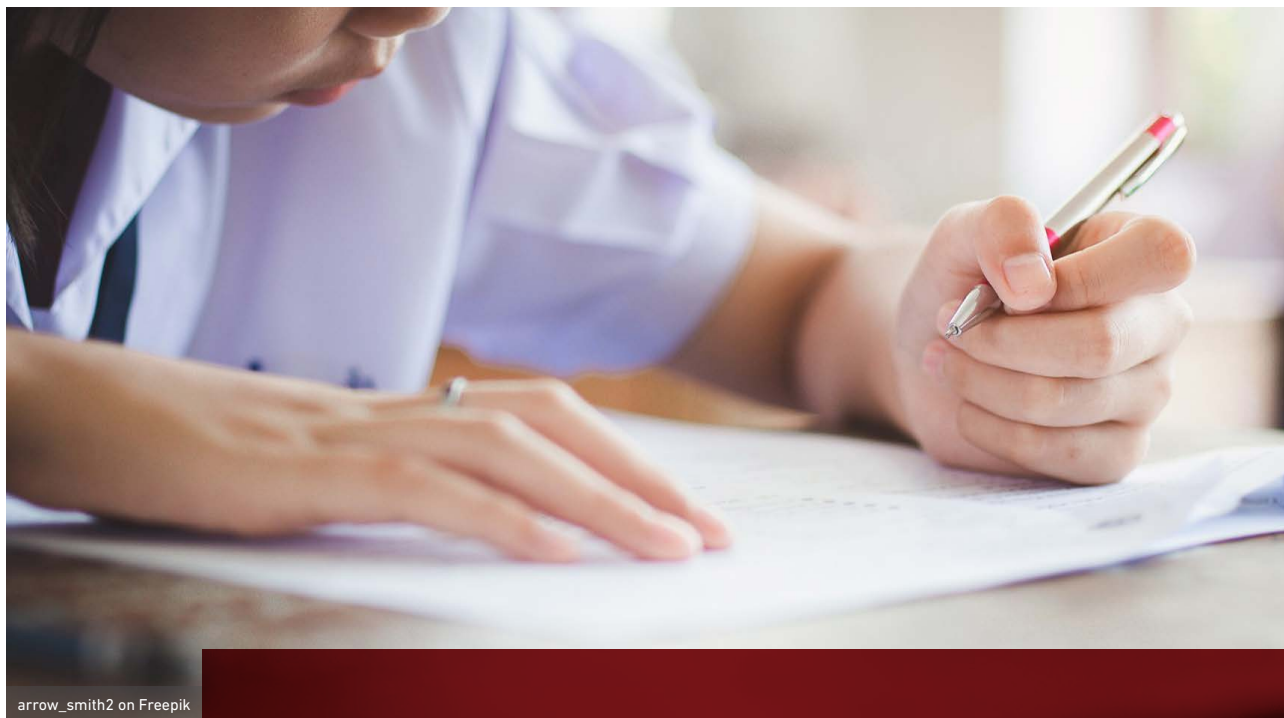
⁴ Banyak guru SMK percaya bahwa kompetensi bahasa Inggris penting bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan karena mereka menganggap itu sebagai “tuntutan industri” masa kini sebagai dampak dari globalisasi dan transisi Indonesia menuju Industri 5.0. Menurut Kementerian Investasi (Keminves, sebelumnya bernama Badan Koordinasi Penanaman Modal/BKPM), hingga akhir tahun 2019, terdapat total 25.919 perusahaan asing di Indonesia (Keminves, 2020). Sementara perusahaan-perusahaan asing tersebut hanya membentuk sekitar 3,8% dari keseluruhan perusahaan yang terdaftar, kompetensi bahasa Inggris juga dianggap oleh banyak perusahaan lokal sebagai keterampilan yang bernilai tinggi.

⁵ Peraturan tentang Perubahan atas Permendikbud No. 24/2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁶ Pendekatan ESP (*English for Specific Purposes* atau Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus) dirancang untuk mengajar bahasa Inggris sesuai dengan masing-masing jurusan siswa. Tujuan ESP adalah untuk memastikan bahwa siswa mempelajari dan mengembangkan kompetensi bahasa Inggris-nya sesuai dengan kebutuhan industri.

⁷ Peraturan tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran SMK.

Sikap dan Pengalaman Siswa SMK terhadap Bahasa Inggris



Berdasarkan survei yang dilakukan oleh CIPS, sebagian besar siswa percaya bahwa keterampilan berbahasa Inggris secara umum sangatlah penting untuk dipelajari, dan 53% juga mengaitkan pentingnya kompetensi bahasa Inggris dengan tujuan karir mereka. Tetapi, seperti yang ditemukan pada guru, kebanyakan siswa menganggap materi bahasa Inggris yang diberikan di sekolah tidak relevan dengan masing-masing jurusan. Dari sembilan jurusan utama di SMK, hanya siswa-siswi dari jurusan Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, Pariwisata, dan Kemaritiman yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Inggris sesuai dengan jurusannya. Temuan ini konsisten dengan literatur yang ada, serta hasil survei guru dan FGD, yang menunjukkan bahwa banyak SMK di Indonesia tidak mengajarkan ESP kepada siswa-siswinya.

Selain itu, lebih dari separuh siswa menyebutkan bahwa mereka menerima kurang dari dua jam pelajaran bahasa Inggris per minggu di sekolah—dan hanya 38% mempelajari bahasa Inggris sesuai dengan alokasi waktu yang dimandatkan oleh Struktur Kurikulum untuk SMK dari Kemdikbudristek⁸. Ini juga dapat ditemukan dalam seluruh jenis sekolah (negeri atau swasta). Sementara itu, sekolah-sekolah tingkat menengah di negara ASEAN lainnya mensyaratkan minimal enam jam per minggu untuk mata pelajaran bahasa Inggris (Kemdikbudristek, 2017). Fakta ini menunjukkan bahwa, dengan alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Inggris saat ini, siswa SMK belum mendapatkan waktu yang cukup untuk mempelajari dan berlatih bahasa Inggris di sekolah, sehingga menghambat perkembangan keterampilannya.

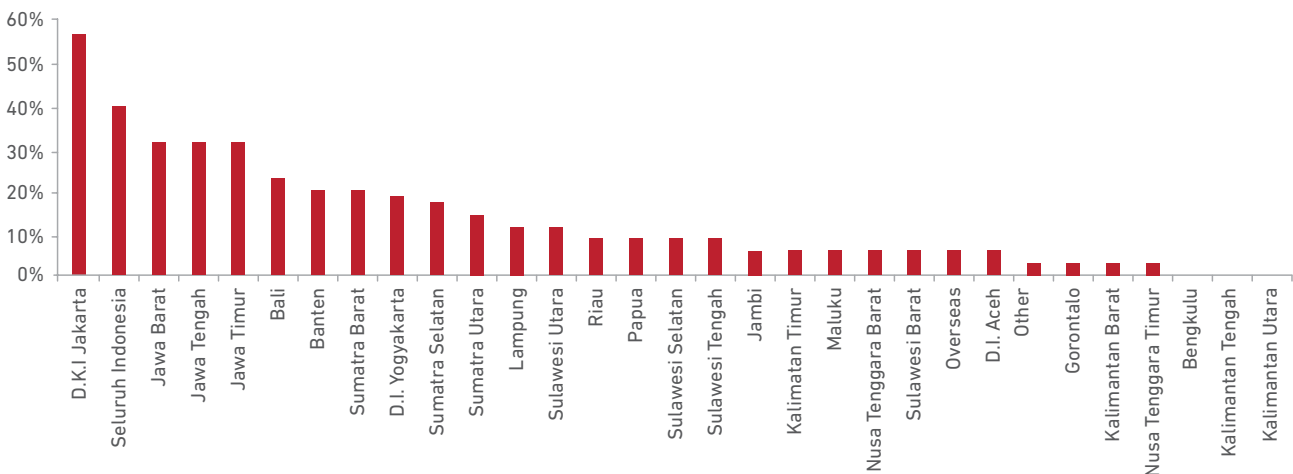
Namun demikian, sejumlah siswa berupaya untuk mempelajari bahasa Inggris di luar sekolah. Meski 97% dari siswa SMK yang disurvei tidak mengikuti les atau kelas tambahan⁹ bahasa Inggris di luar sekolah, banyak dari mereka mengaku menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, di antaranya seperti Duolingo dan Ruangguru, untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris-nya. Banyak siswa juga menggunakan lebih dari satu platform. Aplikasi-aplikasi ini banyak tersedia secara gratis atau menawarkan masa uji coba gratis kepada penggunanya, membuat siswa tertarik untuk mencoba. Ditambah lagi, penggunaan platform pembelajaran daring memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris-nya. Hal ini menunjukkan bahwa, meski mayoritas siswa hanya mempelajari bahasa Inggris selama kurang dari dua jam di sekolah, beberapa dari mereka berupaya mengembangkan kompetensinya di luar sekolah.

⁸ Menurut Perdirjen Dikdasmen No. 07/D.D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK, alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Inggris adalah tiga jam bagi kelas 10-11 dan dua jam bagi kelas 12-13 (jika memungkinkan).

⁹ Ini merujuk kepada kelas ekstrakurikuler bahasa Inggris tatap muka yang melibatkan dukungan dan kontak langsung dengan pengajar ahli.

Meski banyak siswa di berbagai lokasi geografis memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk melengkapi pembelajarannya, masih terdapat perbedaan yang cukup besar antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1, cakupan pasar teknologi edukasi (*EdTech*) masih terpusat di Pulau Jawa (Bhardwaj, Yarrow, & Cali, 2020). Hal ini juga dapat dijelaskan oleh kurang meratanya pembangunan infrastruktur di Indonesia sebagai tantangan utama. Siswa yang tinggal di daerah pedesaan bisa jadi memiliki konektivitas internet yang kurang baik untuk mendukung pembelajaran daring dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Lebih lanjut lagi, kepemilikan gawai juga menjadi hambatan yang signifikan karena mayoritas perusahaan *EdTech* di Indonesia memberikan layanannya melalui peramban (*browser*) atau aplikasi web (*ibid.*), yang tentunya lebih nyaman digunakan dengan laptop. Tetapi, fakta menunjukkan bahwa hanya ada kurang dari 15% anak-anak di daerah pedesaan yang memiliki laptop untuk mengakses platform pembelajaran daring (UNICEF, 2021). Hal tersebut bukan lantas berarti bahwa anak-anak di daerah perkotaan tidak mengalami kesulitan yang sama, karena laporan ini juga menunjukkan bahwa hanya ada 25% dari mereka yang memiliki laptop.

Gambar 1.
Persebaran perusahaan *EdTech* berdasarkan penetrasi produk secara geografis



Sumber: Bhardwaj, Yarrow, & Cali (2020)

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan wawasan yang telah dihimpun, kami mengusulkan beberapa rekomendasi kebijakan di bawah ini untuk memperbaiki pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di SMK guna meningkatkan pencapaian dan kesiapan kerja siswa SMK:

1. Merevisi kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris pada tingkat SMK untuk memfasilitasi pendekatan ESP dan mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja dengan lebih baik

Seiring dengan Kemdikbudristek yang tengah berupaya merevisi kompetensi dasar dan kompetensi inti untuk standarisasi keterampilan lulusan, Kurikulum Merdeka untuk tingkat SMK seyogianya secara umum dibuat dengan mencerminkan kompetensi-kompetensi dasar yang berbeda dengan tingkat SMA. Dikarenakan mayoritas siswa SMK memilih langsung mencari pekerjaan setelah lulus, membedakan kompetensi dasar bagi SMA dan SMK akan mendukung pencapaian tujuan belajar siswa SMK dengan lebih baik. Maka dari itu, pendekatan ESP dalam pembelajaran bahasa Inggris lebih cocok digunakan dalam konteks SMK, dimana kompetensi-kompetensi dasar untuk seluruh jurusan yang termuat dalam peraturan-peraturan Kemdikbudristek juga dibedakan berdasarkan keterampilan-keterampilan yang dituntut oleh industri setiap jurusan utama.

2. Mendorong lebih banyak kemitraan pemerintah-swasta antara Kemdikbudristek dan industri guna mengembangkan ESP untuk setiap jurusan

Mengingat bahwa siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja setelah lulus, adalah hal yang penting untuk membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris yang relevan dengan tuntutan industri dan bisnis. Pengumpulan data terkait persyaratan dasar kompetensi bahasa Inggris dari setiap bidang jurusan yang dilakukan oleh Kemdikbudristek akan berguna, karena setiap industri memiliki persyaratan kemampuan bahasa Inggris yang berbeda-beda. Wawasan yang diperoleh dari persyaratan dasar ini lalu dapat digunakan untuk menyusun kurikulum bahasa Inggris dengan lebih baik, khususnya menggunakan pendekatan ESP.

3. Mendiversifikasikan sumber belajar yang tersedia untuk mendukung pendekatan ESP

Kemdikbudristek perlu memastikan ketersediaan sumber belajar, seperti buku pelajaran, multimedia, dan *EdTech* yang dapat mendukung pendekatan ESP. Penting bagi Kemdikbudristek untuk merekomendasikan buku-buku pelajaran yang sesuai dengan setiap jurusan, dan khususnya membedakan dengan buku-buku yang digunakan di SMA. Dengan ketersediaan sumber belajar yang lebih beragam, guru dapat memiliki otonomi dan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengeksplorasi metode mengajarnya dan memenuhi kebutuhan belajar murid-muridnya supaya sesuai dengan jurusan masing-masing. Ketersediaan sumber belajar ESP juga akan memfasilitasi pembelajaran siswa secara mandiri untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris mereka agar memenuhi tuntutan dari industri.

4. Memprioritaskan peningkatan mutu para guru bahasa Inggris

Adalah hal yang penting untuk menekankan pentingnya ESP kepada para guru bahasa Inggris SMK agar mereka dapat mengajarkan materi bahasa Inggris yang relevan kepada murid-muridnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui program-program pembangunan kapasitas ESP. Selain itu, pelatihan tambahan terkait kurikulum terkini yang mencerminkan kebutuhan industri juga harus mudah diakses dan didapatkan oleh guru. Hubungan antara guru bahasa Inggris SMK dengan perwakilan industri juga dapat meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru dalam mengajar bahasa Inggris, yakni agar sesuai dengan kebutuhan industri. Kemdikbudristek dapat memfasilitasi seminar dan diskusi untuk guru-guru SMK, dipandu oleh pemain industri, guna memastikan bahwa mereka mengikuti tren dunia kerja dan tuntutan keterampilan dari industri yang kian mengalami perkembangan. Melalui kemitraan ini, para guru dapat menyesuaikan RPP dengan lebih baik agar sesuai dengan tuntutan industri saat ini dan di masa depan.

5. Memperbaiki infrastruktur untuk memfasilitasi pembelajaran tambahan siswa

Pembelajaran bahasa Inggris di luar kelas merupakan upaya yang penting karena keterampilan berbahasa harus dilatih sesering mungkin. Survei menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menggunakan *EdTech* untuk mempelajari bahasa Inggris di luar kelas, meski proporsi siswa yang memanfaatkan *EdTech* jauh lebih sedikit dibandingkan yang tidak menggunakan sama sekali. Kemitraan pemerintah-swasta juga dapat diperluas untuk memperbaiki infrastruktur seperti koneksi internet dan menyediakan perangkat teknologi yang dibutuhkan, yakni untuk mendukung dan mendorong siswa mempelajari bahasa Inggris dari berbagai sumber, sehingga membantu mereka memahami dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dengan lebih baik.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Unemployment Rate by Education Level 2019-2021*. Diambil dari <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/unemployment-rate-by-education-level.html>
- Bank Dunia. (2012). *Indonesia: Preparing Indonesian Youth for Transition* (Rep.). Jakarta, Indonesia: The World Bank.
- BAPPENAS. (2015). *Background Study for the Preparation of the RPJMN for Education 2015-2019* (Rep.). Jakarta: Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency.
- Bhardwaj, R., Cali, M., & Yarrow, N. (2020). *EdTech in Indonesia – Ready for take-off?* (Rep.). Washington D.C.: World Bank.
- Damanik, S. (2021, April 01). The talent crunch hits indonesia. Diambil dari <https://focus.kornferry.com/leadership-and-talent/the-talent-crunch-hits-indonesia/>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemdikbudristek (2021). *Yuk Mengenal SMK PK*. MOECRT. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/yuk-mengenal-smk-pk>
- Fadlia, F., Zulida, E., Asra, S., Rahmiati, R., & Bania, A. S. (2020). English subject on English for specific purposes (ESP) in Vocational Schools. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 4(2), 358-367. doi:10.30743/ll.v4i2.3064.
- Hariadi, M. F., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2021). The Students of SMK Putra Indonesia Perceptions' Towards Their EFL Classroom Management. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Wawancara 1 - Perwakilan Djarum Foundation (2021, September 29). Komunikasi pribadi.
- Jabri, U. (2017). The profile of English teachers' professional competence and students' achievement at SMA Negeri 1 Enrekang. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 61-77. doi:10.33487/edumaspul.v1i1.45
- Kemdikbudristek. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK Melalui Bilingual Learning Ecosystem* (Rep.). Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan SMK.
- Kementerian Investasi. (2020, Januari). *Penandatanganan Kerja Sama Peningkatan Investasi antara BKPM dengan BEI* [Press release]. Diambil dari <https://www2.bkpm.go.id/id/publikasi/siaran-pers/readmore/2377101/48801>.
- Kent, Mary. (2021, November 16). *How assessments build skill-sets for future employability: The graduates journey* [Powerpoint slides]. International Labour Organization.
- Muliyah, P., & Aminatun, D. (2020). Teaching English for Specific Purposes in Vocational High School: Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of English Teaching*, 6(2). doi:<https://doi.org/10.33541/jet.v6i2.1756>.
- Nambiar, D., Karki, S., Rahardiani, D., Putri, M., & Singh, K. (2019). *Study on skills for the future in Indonesia* (Rep.). Oxford, United Kingdom: Oxford Policy Management Limited.
- Ronaldo, O. (2016). Teaching material for English subject in vocational high school. *ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 4(2).
- Setiawan, D. (2014). *Workplace English in Indonesia* (Master's thesis, Victoria University, 2014). Melbourne.
- Suharno, S., Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in INDONESIA: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. doi:10.1016/j.childyouth.2020.105092.
- Syamsinar, S., & Jabu, B. (2016). The problems in professional competence of teachers in teaching English subject at Vocational High Schools. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 2(2). doi:10.26858/eltww.v2i2.1690.
- UNICEF. (2021). *Situational Analysis on Digital Learning Landscape In Indonesia* (Rep.). UNICEF.
- Yuana, T. (2013). An analysis on the learners' needs of English for specific purposes at SMK Tri Guna Bhakti Surabaya. *Jurnal Mahasiswa*, 1(3).

TENTANG PENULIS

Latasha Safira menerima gelar Magister Sains di bidang Kebijakan Sosial dan Publik Internasional dari London School of Economics dan mempunyai gelar Bachelor of Arts jurusan Psikologi dari University of California, Berkeley. Fokus penelitiannya adalah pemberian akses yang adil pada pendidikan serta wirausaha sosial didalam ekonomi digital. Sebelum bergabung dengan CIPS, Latasha merupakan bagian dari divisi Growth sebagai peneliti produk di salah satu perusahaan teknologi terkemuka di Indonesia, Gojek.

Fatharani Nadhira Setelah lulus dari CIPS Emerging Policy Leaders Program (EPLP) 2021, Nadhira bergabung dengan unit peneliti bidang pendidikan di CIPS. Dia meraih gelar Master di bidang Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan dari University of Manchester dan gelar sarjana di bidang Ilmu Ekonomi dari University of Nottingham Malaysia. Sebelum bergabung dengan CIPS, Nadhira terlibat dalam proyek penelitian sosial-ekonomi di tingkat regional tentang pengurangan sampah plastik yang dihasilkan oleh rumah tangga di pedesaan.

Kerja kami bergantung pada dukungan Anda.

Kunjungi www.cips-indonesia.org/donate untuk mendukung CIPS.



Ucapan Terima Kasih



Makalah ini berhasil dibuat dengan dukungan dari British Council Indonesia, menghargai independensi analisis CIPS.

Lihat ringkasan kebijakan lain yang diterbitkan Center for Indonesian Policy Studies



Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19



Menarik Penanaman Modal Asing (PMA) Pasca Covid-19 Melalui Penyederhanaan Kerangka Kerja Peraturan Indonesia



Kerahasiaan Data dalam Peraturan Perundang-undangan Perlindungan Data Pribadi di Indonesia



Memajukan Keterampilan Literasi Digital Siswa melalui Pemutakhiran Kurikulum Sekolah



Primum Non Nocere: Sebuah Pendekatan Kebijakan untuk Investasi Farmasi di Indonesia



Siapa yang Bertanggung Jawab atas Konten Buatan Pengguna (UGC) pada Platform Digital di Indonesia?



Persepsi Orang Tua terhadap Pembelajaran Tatap Muka



Perjanjian Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP): Peluangnya bagi Indonesia dan Langkah Pemanfaatannya Sebuah Perspektif Internal



Perlindungan Keamanan Siber di Indonesia

Silahkan kunjungi situs kami untuk membaca publikasi lainnya:

id.cips-indonesia.org/publication

